

Konseling Komunitas Melalui Pelatihan Membatik Sebagai Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Kemandirian Perempuan Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga

Qurrota A'yuni Nur Rohmah*, Ari Khusumadewi, Budi Purwoko, Evi Winingsih
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[✉ Qurrota.21033@mhs.unesa.ac.id*](mailto:Qurrota.21033@mhs.unesa.ac.id)

Submitted: 01-11-2024

Revised: 28-11-2024

Accepted: 30-11-2024

Copyright holder:

© Rohmah, Q.A.N., Khusumadewi, A., Purwoko, B., & Winingsih, E. (2024).

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

How to cite: Qurrota A'yuni Nur Rohmah, Ari Khusumadewi, Evi Winingsih, & Budi Purwoko. (2024). Konseling Komunitas Melalui Pelatihan Membatik Sebagai Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Kemandirian Perempuan Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat*, 8(2), 206-220. <https://doi.org/10.19109/8nf34193>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://Ghaidan.co.id/index.php>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

Women are one component of society that is able to be involved in development. However, in reality, in the eyes of society, women are still considered weak creatures. Such a societal view will hinder and limit women's space for movement in the environment. Limited space for movement causes a lack of independence in women which ultimately becomes a crucial problem in society. Women who are not independent can hinder community development because they are unable to develop their potential. For this reason, the purpose of this study is to identify efforts to empower women in increasing independence through community counseling by providing batik training. The method used in this study is a literature review. The sources used in the study came from Google Scholar, Researchgate, and Publish or Perish with research limitations from 2019 to 2024. The results of the study show that community counseling with batik training can be used and is effective in increasing independence and as a means of empowering women in the PKK organization. With these activities, women in the PKK organization are able to actualize themselves by realizing their potential to then be developed optimally so that they are formed as independent and empowered individuals.

KEYWORDS: *community counseling, women empowerment, women independence, batik training, family welfare empowerment*

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang mampu untuk dilibatkan dalam pembangunan. Potensi yang dimiliki perempuan masih belum dipergunakan secara maksimal. Hal tersebut disebabkan karena di sebagian lingkup masyarakat masih menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Padahal, perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Realita di lapangan menunjukkan masih adanya ketidakadilan gender, yang menyebabkan terbatasnya ruang gerak perempuan. Dalam kehidupan sebagai warga negara, maka perempuan hendaknya juga memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki, namun hal tersebut tidak didapatkan di beberapa aspek. (Anggreni, Nora and Sunita, 2022) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya ketidakadilan gender tersebut, dimana yang pertama adalah masih kuatnya budaya patriarki, dimana laki-laki masih mendominasi. Kedua, interpretasi ajaran agama sangat didominasi oleh pandangan yang bias gender dan bias nilai-nilai patriarkal. Ketiga, hegemoni Negara yang begitu kuat. Selain itu,

kurangnya potensi dan kemampuan yang dimiliki juga menyebabkan perempuan kurang mendapatkan kesetaraan dalam dunia ekonomi dan Pendidikan.

Pandangan masyarakat terhadap seorang perempuan masih didukung dengan adat istiadat di masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan identik dengan 3M (*Macak, Manak, Masak*). Dalam hal tersebut, peran perempuan hanya terkait dengan mengurus suami, memasak di dapur, dan melahirkan serta mengurus anak. Selain itu dalam tradisi Jawa, perempuan juga masih dianggap sebagai “*Konco Wingking*”, dimana tugasnya hanya sebagai pelengkap suaminya dan berada di rumah dengan peran 3M ([Faiz Maulana, 2020](#)). Hal seperti itu menjadi suatu pandangan dan tradisi turun temurun, sehingga menjadi suatu pakem bagi kodrat perempuan. Pandangan masyarakat yang demikian makin memperburuk nasib perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Akan ada konsekuensi yang dihasilkan, dimana perempuan akan dianggap teringgal dan mudah dikalahkan oleh laki-laki. Dengan pandangan tersebut, perempuan akan semakin memiliki keterbatasan dalam ruang gerak dan akses terhadap pendidikan serta sumber ekonomi yang menyebabkan kurangnya peran perempuan dalam pembangunan ([Shabrina and Sarmini, 2021](#)).

Indeks Pembangunan manusia perempuan lebih rendah daripada laki-laki, dimana hal tersebut dibuktikan dengan capaian IPG Indonesia pada tahun 2022 adalah sebesar 91,63, yang berarti masih terjadi ketimpangan pembangunan antara perempuan dan laki-laki secara nasional (*Pembangunan Manusia Berbasis Gender, 2023*). Keterbatasan pada diri perempuan akan berpengaruh besar pada kehidupannya sendiri. Banyak perempuan yang memiliki keterbatasan dalam pendidikan dan ekonomi, berakhir harus menggantungkan hidup pada suami dan tidak mampu menghadapi permasalahan hidupnya sendiri. Ketidak berdayaan perempuan itu tidak hanya berasal dari orang lain, namun juga dari dirinya sendiri, dimana pada akhirnya ia merasa tidak sanggup, tidak layak, dan tidak berani untuk mencoba hal baru. Dalam ([Azizah and Ma’ruf, 2019](#)) dinyatakan bahwa perempuan yang tidak mandiri adalah perempuan yang belum menemukan jati diri dari segala bentuk kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, perempuan akan dianggap mandiri ketika mereka mampu menemukan jati diri, sehingga mereka dapat mengeksplorasi segala potensi pada dirinya, dan memiliki kreativitas, serta mampu menghadapi segala permasalahan yang ada.

Demi tercapainya kesejahteraan dalam pembangunan di lingkungan sosial masyarakat, maka hendaknya perempuan mampu menjadi perempuan yang mandiri. Perempuan harus mampu menjadi pribadi yang percaya diri dalam menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Sebagai seorang perempuan, haruslah mampu menyelesaikan apapun permasalahan yang menimpa dirinya, baik yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, maupun budaya ([Azizah and Ma’ruf, 2019](#)). Peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan sangat penting untuk dilaksanakan. Mustangin dalam ([Lestari et al., 2022](#)) menyatakan bahwa perempuan memiliki potensi untuk berperan aktif dalam proses pemulihan ekonomi yang masih terdapat banyak permasalahan. Dalam ([Shabrina and Sarmini, 2021](#)), dinyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong perempuan untuk menjadi mandiri berupa, (a) adanya kondisi yang tidak mencukupi dalam bidang sosial ekonomi, (b) menjadi suatu Tindakan implementasi tradisi dalam masyarakat yang mendorong diri untuk menjadi perempuan yang mandiri, (c) sebagai bentuk perwujudan latar belakang pengalaman dan pendidikan yang dimiliki. Dalam menciptakan kesetaraan dan peningkatan kemandirian perempuan dalam pembangunan, maka diperlukan adanya pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan menjadi salah satu wadah pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat yaitu belajar pengetahuan dan keterampilan yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan agar lebih baik dalam sosial masyarakat ([Nisauryidah, 2019](#)). Menurut [Antonites & Vuuren \(Yuniawati,](#)

2021), pemberdayaan bertujuan untuk membantu memunculkan daya untuk mengurangi hambatan sosial dan pribadi dalam memutuskan suatu hal. Selain itu, pemberdayaan juga akan mampu membangkitkan kepercayaan diri dalam mencapai suatu harapan. Upaya pemberdayaan perempuan menjadi salah satu solusi bijak dalam peningkatan kemandirian perempuan, serta bagaimana perempuan mampu tetap menjalankan fungsi dan perannya dengan kodratnya. Salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang pemberdayaan perempuan adalah PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). PKK merupakan suatu gerakan pembangunan masyarakat yang bertujuan untuk mencapai keluarga Sejahtera tanpa membedakan agama, ras, dan lainnya (Sunaryo, 2020).

PKK memiliki tugas untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, dengan secara khusus adalah pada perempuan. Selain itu, PKK juga menjadi salah satu organisasi kemasyarakatan yang menjadi wadah bagi para perempuan di suatu desa/kelurahan dalam pemberdayaan dirinya. Berdasarkan hal tersebut, maka PKK memiliki peran yang penting dalam pemberdayaan perempuan. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017, pelaksanaan program di PKK menerapkan sepuluh program yang mencakup aspek kehidupan bermasyarakat. Mencakup penghayatan dan pengamalan Pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, Kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup, serta perencanaan sehat. PKK mengadakan suatu pelatihan atau penyuluhan tentang berbagai topik sesuai dengan sepuluh program yang diusung, yang berkaitan dengan keterampilan hidup. Hal tersebut guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan, demi terwujudnya perempuan yang mandiri dan produktif.

Sebagai bentuk peningkatan kemandirian perempuan, PKK mengadakan suatu kegiatan pemberdayaan berbasis konseling komunitas. Menurut Stimpsons (Hunainah *et al.*, 2023) konseling komunitas merupakan suatu layanan konseling yang diadakan diluar *setting* klinis. Konseling komunitas berorientasi pada keadilan, dimana diperuntukkan pada masyarakat atau suatu komunitas/golongan tertentu. Layanan konseling dapat dilakukan dengan *setting* komunitas dengan adanya unit-unit yang mampu menjangkau sasaran klien yang disertai dengan kedekatan empati dari pemberi layanan terkait permasalahan dalam dinamika kehidupannya (Gysbers & Henderson, 2012 dalam (Astuti, 2020). Bimbingan dan konseling komunitas merupakan suatu intervensi dalam bimbingan dan konseling sebagai dukungan sistem, dimana fungsi ini terletak pada dukungan psikologis dari keluarga dan masyarakat (Azizah, 2019). Menurut Lewis, bimbingan dan konseling komunitas merupakan suatu intervensi untuk membantu suatu komunitas dengan mengoptimalkan potensi para anggota komunitas tersebut. Aktivitas yang dilakukan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling komunitas menggabungkan antara kemampuan serta potensi anggota dengan peluang yang muncul dalam lingkungan komunitas untuk kemudian dapat dikembangkan (Suryahadikusuma and Yustiana, 2016).

Layanan konseling komunitas dalam PKK bagi peningkatan kemandirian perempuan dilakukan melalui adanya pelatihan membuat. Konseling komunitas dengan melalui pelatihan membuat menjadis suatu strategi inovatif dalam pemberdayaan perempuan guna meningkatkan kemandirian mereka. Layanan tersebut dapat membantu para perempuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, yang bisa berupa munculnya perasaan tidak percaya diri, kurangnya motivasi, serta hambatan dalam bidang sosial ekonomi. Pelatihan membuat dipilih sebagai bentuk layanan konseling komunitas dikarenakan menurut Arifiartiningih (Rosiyanti and Gustaman, 2020), pemberdayaan melibatkan individu untuk

individu, komunitas untuk individu, dan komunitas untuk kelompok. Dimana dalam memenuhi hal tersebut, perempuan harus didorong untuk mampu menjadi mandiri dan kuat agar tidak mudah ditindas dalam pekerjaan. Keterampilan serta pengetahuan baru yang mereka dapatkan dalam pelatihan membuat dapat diimplementasikan dalam kehidupan, guna menjadi perempuan yang produktif, sehingga terbentuk kemandirian. Haque, sebagaimana dikutip dalam (Rosiyanti and Gustaman, 2020), menyatakan bahwa sosialisasi, pendampingan, serta pelatihan perlu dilakukan demi membentuk perempuan yang berdaya dan mandiri. Layanan konseling komunitas melalui pelatihan membuat menjadi suatu upaya pemberdayaan perempuan dengan tujuan memunculkan gagasan terkait bagaimana gender dapat memenuhi dan mengembangkan potensinya, sehingga perempuan mampu mandiri dan dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan (Khoirunnisa and Suharso, 2022).

Pelatihan membuat adalah salah satu teknik pemberdayaan sosial, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh seorang perempuan. Kegiatan pelatihan membuat diharapkan dapat meningkatkan peran wanita dalam dunia industri dan wanita juga dapat berperan dalam berjalannya roda ekonomi. Pelatihan membuat menjadi suatu langkah dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas (Nisaurasyidah, 2019). Sebagaimana dalam (Khoirunnisa and Suharso, 2022) ditunjukkan bahwa pelatihan membuat menjadi salah satu sarana pemberdayaan perempuan yang efektif, dimana dengan pelatihan membuat maka perempuan mampu menggali semua potensi yang dimilikinya dan mendapatkan keterampilan baru sehingga menjadi lebih produktif, dan mampu menjadi mandiri tanpa bergantung pada laki-laki. Selain itu, pada penelitian Nanik Prasetyoningsih, dkk dalam judul artikel Pemberdayaan Perempuan Dusun Sembung Melalui Pelatihan Batik Eco-Print Keramik, menunjukkan bahwa pelatihan membuat yang diberikan mampu menjadi suatu upaya pemberdayaan perempuan yang dapat berdampak pada sosial dan ekonomi. Pemberdayaan ini dapat membantu mitra untuk meningkatkan penghasilan keluarga, dikarenakan sudah mendapatkan keterampilan baru untuk kemudian bisa dijadikan lahan mencari penghasilan (Prasetyoningsih et al., 2022). Dalam penelitian Tri Widayati, dkk dengan judul artikel Pelatihan Membuat Untuk Meningkatkan Keterampilan Perempuan dan Peluang Berwirausaha, dinyatakan bahwa pelatihan membuat bagi perempuan mampu meningkatkan kualitas perempuan. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menggunakan layanan konseling komunitas melalui pelatihan membuat sebagai Upaya pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian perempuan di organisasi PKK.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode *literature review*. Metode *literature review* atau studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Selain itu, penelitian ini bisa dikatakan ilmiah ketika memenuhi aspek rumusan masalah, landasan teori, analisis data, dan pengambilan keputusan (Melfianora, 2019).

Sumber data yang dijadikan referensi dalam penelitian *literature review* ini adalah sumber literatur yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian. Sebagai data primer adalah data hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal ilmiah, atau artikel-artikel penelitian terdahulu. Sedangkan sebagai data sekunder berupa peraturan hukum pemerintah ataupun buku. Dalam

penelitian ini, data bersumber dari buku dan jurnal ilmiah yang terdiri dari jurnal nasional dan jurnal internasional.

Teknik penelitian yang digunakan menggunakan metode *literature review*, kemudian diintegrasikan dan diolah kemudian disajikan (Danandjaja dalam (Melinda and Zainil, 2020). Analisis data dalam studi literatur dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*), dimana penulis akan mengkaji isi dari sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan mendapatkan gambaran isi secara apa adanya (Jumal Ahmad, dalam (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Penulis akan membahas secara lebih lanjut isi dari sumber literatur untuk kemudian dianalisis dan ditelaah, hingga mendapatkan suatu inti/kesimpulan. Menurut Snyder (Snyder, 2019), ada empat langkah yang penting dalam penelitian dengan metode *literature review*, yakni (1) *Designing the review*, dimana penulis memahami fokus penelitian dengan mencari sumber literatur yang sesuai serta merumuskan tujuan serta cakupan penelitian. (2) *Conducting the review*, dimana ketika melakukan penelitian, perlu dilakukan sedikit uji coba terhadap ketentuan dan kriterianya. Hal itu dilakukan sebelum benar-benar memilih sampel. Penulis dapat melakukan cara seperti fokus pada metode penelitian atau hal yang dicari, serta dapat pula dengan membaca abstrak sebelum membaca keseluruhan artikel. (3) *Analysis*, dimana penulis melakukan analisis pada data yang diperoleh dan memastikan data yang ada benar-benar sesuai dengan topik penelitian. (4) *Writing up the review*, ketika menulis hasil dari kajian literatur, alasan dari dilakukannya kajian literatur harus disampaikan secara jelas. Berdasarkan pendekatan yang digunakan dan tujuan penelitian, hasil dari kajian literatur akan berbeda, serta memerlukan informasi dan detail yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa artikel hasil penelitian yang berkaitan dengan konseling komunitas dalam pemberdayaan peningkatan kemandirian perempuan di organisasi PKK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian *literature review* yang digunakan, maka selanjutnya akan dibahas secara jelas terkait hasil tersebut. Hasil penelitian mengenai Konseling Komunitas Melalui Pelatihan Membatik Sebagai Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Kemandirian Perempuan Pada Organisasi PKK ditemukan berdasarkan kegiatan (1) merancang tinjauan (*designing the review*) dengan menggunakan kata kunci konseling komunitas, pelatihan membatik, pemberdayaan perempuan, kemandirian perempuan, dan organisasi PKK. Sumber literatur yang digunakan sebagai data acuan merupakan jurnal dan artikel yang terbit dalam 5 tahun terakhir, yakni dari 2019-2024. (2) Melakukan tinjauan (*conducting the review*), dimana peneliti melakukan peninjauan literatur pada Google Scholar, Researchgate, dan Publish or Perish. Hasil dari peninjauan diperoleh data sebanyak 25 sumber data yang berupa artikel ilmiah. (3) Analisis (*analysis*), peneliti menganalisis semua data literatur yang telah dikumpulkan. Data yang dianalisis berupa temuan yang sesuai dan relevan dengan tujuan peneliti, yakni konseling komunitas sebagai upaya peningkatan kemandirian perempuan melalui pelatihan membatik dalam bentuk informasi dekskriptif. Tahapan yang terakhir, (4) Menulis ulang hasil tinjauan (*writing up the review*). Hasil pengumpulan data literatur dituliskan kembali, dan diperoleh data sebagai berikut:

No	Judul	Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Aktualisasi Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Melalui	Siti Aminah, Fayruziyah Ifroch dan Sabtana	Untuk mengetahui gambaran aktualisasi diri mahasiswa	Penelitian kualitatif fenomenologi	Pada penelitian ini ditemukan bahwa ketiga subjek penelitian telah memahami

Komunitas Kesehatan Mental	bimbingan dan konseling melalui komunitas kesehatan mental.	potensi yang ada dalam dirinya dan berusaha memenuhi kebutuhan pertumbuhannya dengan cara menjalani peran tertentu di komunitas sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ketiga subjek merasakan kepuasan tersendiri dalam proses pengembangan potensi di komunitas. Selain itu, dengan adanya dampak positif yang subjek berikan kepada lingkungan sekitar menjadikan keberadaan diri subjek diakui bermakna oleh lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menemukan bahwa adanya dorongan yang membantu subjek megaktualisasikan potensinya dalam komunitas, yaitu motivasi diri yang positif dan harapan akan ada hasil yang berguna jika subjek berperan dalam komunitas kesehatan mental.			
2.	Peran Konseling Komunitas dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Gen Z di Era Digital	Odja Naifah Nisrin Zhohira, Amira Luthfy Budiharjo, Dewi Saniyya Hafizah, Nur Fadiah Salsabil	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana peran konseling komunitas dalam meningkatkan	Kajian literatur	Konseling komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan mental gen z di era digital

		Hartono, Muslikah, Ashari Mahfud	kesehatan mental Gen Z di era digital		dengan pemanfaatan media literasi digital. Media yang digunakan fleksibel dan d disesuaikan dengan kebutuhan. Konseling komunitas memiliki potensi untuk menjadi solusi holistik dalam merespon kebutuhan akan peningkatan kesehatan mental gen z.
3.	Layanan Konseling Berbasis Komunitas Bagi Klien di Balai Rehabilitasi Sosial	Nur Azizah	Untuk mengetahui bagaimana peran konseling komunitas dalam memberdayakan klien di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA di Baturaden dan Panti Layanan Sosial Lanjut Usia di Banyumas	Deskriptif kualitatif	Layanan konseling berbasis komunitas di Balai Rehabilitasi Sosial Baturaden diberikan ketika residen akan memulai rehabilitasi dan kegiatan konseling diintegrasikan dalam kegiatan Therapic Community yang difasilitasi oleh pekerja sosial dan konselor. Sedangkan di Panti Layanan Sosial Lanjut Usia Banyumas, kegiatan konseling dilakukan berbasis masalah dan difasilitasi oleh pekerja sosial dan pegawai.
4.	Pemberdayaan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Melalui Pelatihan Membatik (Suatu Studi di Desa	Ida Nisaurasyidah	Untuk mendeskripsikan proses, hasil, dan dampak pemberdayaan wanita dalam pembangunan masyarakat	Deskriptif kualitatif	Wanita dapat diberdayakan melalui adanya pelatihan membatik. Pelatihan membatik akan memberikan

	Trusmi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon)		melalui pelatihan membatik di desa Trusmi		pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru yang menjadikan mereka pribadi yang mandiri dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.
5.	Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui 10 Program Pokok PKK	Alexius Sunaryo	Mengetahui bagaimana implementasi dari 10 program pokok PKK dalam pemberdayaan perempuan dan apa saja hambatan serta tantangannya.	Pendekatan metodologi Area dan stratified random sampling	Secara konseptual, 10 program pokok PKK sudah direalisasikan dan dilaksanakan dengan baik dan benar, namun belum semuanya tepat. Hal tersebut karena program pokok PKK tersebut belum dipahami secara profesional.

Berdasarkan hasil penelitian, Menurut [Haryadi \(Nurmaulidya, Nurbaeti and Marjo, 2021\)](#), konseling pada setting komunitas ini menggunakan strategi pendekatan yang dapat menjadi sarana pengembangan kesehatan mental klien, baik dalam bentuk individu maupun seluruh anggota komunitas tersebut. Permasalahan yang muncul pada lingkup masyarakat memerlukan adanya layanan konseling komunitas ini sebagai bentuk support system, karena menurut Gysbers dan Henderson (Astuti, 2020) konseling komunitas dapat digunakan sebagai suatu intervensi konseling yang berfungsi sebagai support system. Konseling komunitas memiliki unsur pendekatan yang penting, yakni unsur psikologis dan pedagogis. Kedua unsur tersebut yang kemudian dapat membantu konseli dalam meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Ketika seorang manusia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka secara naluriah akan mendorong manusia untuk memberdayakan dirinya.

Konseling komunitas menekankan pada kekuatan dari kelompok atau komunitas tersebut, untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konselor menjadi leader dalam pelaksanaan layanan konseling komunitas dengan peran untuk mengondisikan berjalannya program dengan memanfaatkan potensi dari sumber daya komunitas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ([Haryadi et al., 2020](#)). Lewis (dalam (Astuti, 2020)), menjelaskan bahwa ada beberapa asumsi filosofis yang digunakan dalam konseling komunitas adalah (1)memiliki keyakinan bahwa individu akan berperilaku sesuai dengan lingkungannya. Hal tersebut karena lingkungan dianggap akan berpengaruh pada pembentukan perilaku individu. (2)Sebagai bentuk konsekuensi dari menjadi individu yang normal, maka secara alamiah seorang individu akan membentuk dirinya sendiri. (3)Pemberian intervensi ini memiliki tujuan untuk membantu konseli mencapai suatu tujuan yang sesuai dan dapat memaksimalkan penggunaan

sumber daya sosial personal untuk mencapai tujuan tersebut. (4) Pemberian intervensi menggunakan metode dan teknik yang sudah terbukti sebelumnya, dan dengan kemampuan yang dikuasai konselor, dan yang terakhir, (5) Memiliki keyakinan bahwa layanan konseling komunitas ini dapat membantu konseli untuk belajar menentukan solusi atau penyelesaian yang tepat dalam pemecahan suatu masalah.

Penggunaan konseling komunitas ini berbeda dengan konseling individual, dimana dalam konseling komunitas lebih menekankan pada sudut pandang bahwa individu dan lingkungan itu saling mempengaruhi dalam sistem sosial masyarakat. Beberapa aspek masyarakat yang berperan dalam layanan konseling komunitas ini berupa konselor sekolah, sekolah psikologi, konselor masyarakat, serta layanan konseling kesehatan mental lainnya (Azizah, 2019). Konselor dalam layanan konseling komunitas ini hendaknya menguasai beberapa keterampilan seperti menjadi fasilitator atau penghubung antar sesama anggota komunitas (satu orang dengan orang lainnya), mengembangkan kepemimpinan, memiliki suatu keyakinan atau kepercayaan diri yang dapat dijadikan contoh dan memotivasi orang lain, serta dapat bertindak sebagai advokat dalam pelaksanaan layanan konseling (Nurmaulidya, Nurbaeti and Marjo, 2021). Penguasaan keterampilan konselor tersebut akan menjadikan layanan konseling komunitas dapat berjalan dengan efektif dan dapat mencapai tujuan. Hal tersebut karena konselor mampu membawa komunitas tersebut untuk mampu menyampaikan permasalahannya dan mampu bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara bersama-sama, karena mereka memahami bahwa mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, layanan konseling komunitas bisa dianggap sebagai suatu bagian dari jalur pendidikan formal. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwasanya pendidikan tidak hanya dibataskan pada pendidikan di sekolah saja, namun juga pendidikan di sepanjang hayat kehidupan manusia. Di Indonesia, bimbingan dan konseling sudah menjadi suatu bagian yang selaras dengan sistem pendidikan yang ada, yang dimana hal tersebut menyebabkan melekatnya nilai-nilai pendidikan yang kemudian diterapkan ke masyarakat. Pelaksanaan layanan konseling komunitas memerlukan kompetensi/kemampuan khusus dari seorang konselor, yang didalamnya meliputi kemampuan asesmen, kemampuan dalam memberikan layanan konseling individu, keluarga, dan kelompok, kemampuan menyusun, merancang, dan melaksanakan suatu program layanan, melakukan supervisi, serta kemampuan dalam menjadi pendamping psikologis konseli. Praktik konseling komunitas hendaknya harus menyangkut pada sifat budaya yang dinamis, serta memahami dan menggambarkan keberagaman yang terjadi akibat globalisasi (Astuti, 2020). Konselor yang bekerja dan memberikan layanan di lingkup komunitas harus fleksibel dan berpengetahuan luas, karena dalam suatu komunitas pastinya ada banyak karakteristik manusia. Konselor juga harus memiliki koneksi yang luas dan siap sedia dalam menanggapi suatu tuntutan permasalahan.

Pemberian layanan konseling komunitas yang memiliki fungsi sebagai support system dapat menjadi suatu layanan yang dimanfaatkan untuk memberdayakan perempuan. Perempuan perlu diberdayakan karena karena masih banyak perempuan yang belum memiliki kemandirian dalam dirinya. Selain hal tersebut, rupanya perempuan juga masih banyak yang terbelenggu dalam ketidakberdayaan diri. Ketidakberdayaan perempuan didasari oleh lingkungan sekitar yang masih banyak menganggap bahwa perempuan hanya identik dengan urusan dapur, sumur, dan kasur. Selain itu, ketidakberdayaan perempuan juga berasal dari dirinya sendiri, dimana ia merasa bahwa dirinya tidak layak, tidak mampu, dan tidak memiliki keberanian dalam mencoba hal-hal

baru yang bersifat positif (Cora Vrede, dalam (Muktiono, 2024). Saugi (dalam (Sari *et al.*, 2021) menyatakan bahwa perempuan secara historis dan komparatif mengalami marginalisasi, penindasan, dan ketidakadilan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Segala tindakan tersebut masih sering dirasakan oleh perempuan, walaupun kebijakan dan keputusan pemerintah telah mendeklarasikan pentingnya penghapusan segala tindakan tersebut. Kenyataan tersebut menjadi suatu permasalahan yang harus segera diberikan solusi. Hal tersebut dikarenakan perempuan yang tidak berdaya akan dihadapkan dengan hambatan dalam hidupnya, baik dalam segi sosial, ekonomi maupun budaya yang kemudian dapat menghambat dan membatasi peluang mereka dalam berkembang dan memaksimalkan potensi. Mereka akan sering berada dalam kondisi dimana terjebak dalam ketergantungan ekonomi ataupun keterbatasan dalam berpendidikan. Untuk mengatasi situasi ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan dukungan psikososial agar perempuan dapat mengembangkan potensi diri dan berkontribusi secara penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Pemberdayaan perempuan menjadi penting untuk diberikan agar perempuan dapat mengenali dirinya sendiri beserta potensi yang dimilikinya, mengatasi hambatan sosial yang dihadapi, dan meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga bisa menjadi perempuan yang mandiri. Organisasi PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) merupakan salah satu lembaga yang berfungsi dalam pemberdayaan perempuan. Langkah pemberdayaan perempuan dalam PKK diawali dengan motivasi sosial religi, yang kemudian jika motivasi sudah kuat maka dilanjutkan dengan pemberian pelatihan keterampilan relalis yang didukung dengan pengetahuan praktis. Hal tersebut akan menjadikan perempuan-perempuan yang berada di organisasi PKK akan semakin termotivasi dan berketarmpilan serta berpengetahuan, yang kemudian dapat memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menjadi perempuan yang mandiri dan berdaya (Sunaryo, 2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Bab I Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa PKK bertugas untuk memberikan pemberdayaan pada masyarakat, yang dikhususkan terutama pada perempuan di desa ataupun kelurahan. Peran PKK dalam pemberdayaan perempuan adalah dengan mewujudkan peran perempuan sebagai penggerak dalam membangun, membina, dan membentuk keluarga yang sejahtera. Hal tersebut dikarenakan perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam keluarga dan dalam pembangunan. (Azizah and Ma'ruf, 2019).

Organisasi PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) memiliki beragam upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pemberian penyuluhan dalam bidang pendidikan dan kesehatan, untuk membentuk perempuan yang memiliki pengetahuan luas. PKK dianggap penting dan sangat membantu pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui terbentuknya keluarga yang berbudaya, hidup sejahtera, mandiri, dan harmonis (Muktiono, 2024). Program PKK dalam pemberdayaan perempuan diberikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dapat meningkatkan peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui program-program pemberdayaan yang diberikan, perempuan diharapkan dapat memiliki kegiatan yang produktif, dimana mereka dapat mengaktualisasikan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Pemberian layanan konseling komunitas dalam pemberdayaan dan peningkatan kemandirian perempuan dapat diberikan dengan fokus pada dukungan sosial bagi para perempuan untuk dapat menyadari potensi yang dimiliki dan kemudian membentuk kepribadian

baru sebagai perempuan yang berdaya dan mandiri. Layanan konseling komunitas dalam organisasi PKK ini akan dapat membawa perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya dan meningkatkan kapasitas yang dimilikinya. Robbins dan Culter (dalam [Aminah and Sabtana, 2022](#)) menyatakan ada empat aspek aktualisasi diri, yakni (1) Kebutuhan pertumbuhan, yang ditandai dengan bagaimana seorang individu memiliki keinginan yang kuat untuk terus tumbuh dan mengoptimalkan kekuatan dan potensi yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, maka individu dapat berubah menjadi sosok yang lebih mandiri dan bebas dalam mengekspresikan dirinya. (2) Kebutuhan pencapaian potensi, dimana individu selalu berupaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, termasuk dalam hal bakat ataupun kemampuan yang dimiliki. (3) Kebutuhan pemenuhan diri, sebagai suatu upaya untuk individu dalam memenuhi kebutuhan dirinya dengan memaksimalkan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Individu akan dapat merasa lebih bangga akan dirinya sendiri ketika mampu memenuhi kebutuhan dirinya dengan menjadi sosok yang kompeten dalam bidang yang dikuasainya. Terakhir, (4) Kebutuhan dorongan, dalam hal ini berarti dorongan yang muncul dari diri individu untuk mempertahankan harga dirinya berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Individu harus memiliki motivasi yang kuat dalam mengembangkan potensinya, sehingga ia akan mampu berupaya secara optimal.

Berdasarkan aspek aktualisasi diri dari Robbins dan Culter, maka setiap perempuan yang berada dalam organisasi PKK harus mampu memenuhi keseluruhan aspek tersebut, untuk kemudian bisa menjadi perempuan yang berdaya dan mandiri. Strategi dan metode yang diberikan dalam pemberdayaan perempuan di organisasi PKK ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perempuan melalui program pelatihan dengan diberikan pendampingan. Konseling komunitas diberikan bagi para perempuan di organisasi PKK untuk menciptakan suatu lingkungan sosial yang saling mendukung satu sama lain, dimana para anggota akan terhubung secara emosional dalam setiap proses pemberdayaan, sehingga akan mencapai tujuan pemberdayaan yang lebih optimal. Salah satu bentuk pemberian layanan konseling komunitas pada perempuan di organisasi PKK adalah pemberian pelatihan membuat batik. Pelatihan membuat batik dipilih karena dengan mengajarkan keterampilan baru, maka akan dapat membuka peluang usaha baru yang kemudian dapat meminimalisir ketergantungan ekonomi dan mampu meningkatkan penghasilan keluarga ([Sutrisno et al., 2024](#)). Pelatihan membuat batik juga diberikan karena dianggap sesuai dengan keterakitan antara isu gender dan kemiskinan. Para perempuan di organisasi PKK yang mengikuti pelatihan membuat batik dapat mengaplikasikan kreativitas yang dimiliki dalam membentuk pola batik. Selain itu, dengan pemberian pelatihan membuat batik, maka seluruh perempuan di organisasi PKK dapat menjadi pribadi yang lebih produktif, karena mereka dapat mengisi waktu luang dengan membuat batik ([Permata, Sholih and Siregar, 2024](#)). Selain sebagai bentuk upaya pemberdayaan perempuan, pelatihan membuat batik juga dapat menghasilkan suatu produk yang bernilai jual di pasar nasional maupun internasional.

Layanan konseling komunitas melalui pelatihan membuat batik yang diberikan pada perempuan di organisasi PKK dapat membantu mereka menjadi agen perubahan di lingkungannya. Pemberian pelatihan secara langsung dapat mendorong perempuan berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga mereka mampu menjadi lebih mandiri dan mampu bertanggung jawab dalam lingkungan sosialnya. Pelatihan membuat batik juga memungkinkan perempuan untuk menyadari dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Selain dapat meningkatkan perekonomian, membuat batik juga menjadi upaya dalam pelestarian budaya di Indonesia. Hal tersebut karena seni batik ini dapat dipromosikan dan dilestarikan. Dengan pemberdayaan pelatihan membuat batik ini,

perempuan dapat menjadi sosok yang mandiri dalam ekonomi, status sosial mereka akan meningkat, dan mereka akan menjadi lebih mampu dan berani dalam mengambil suatu keputusan dalam keluarga maupun di komunitas yang mereka ikuti (Widayati and Suprpti, 2023). Pemberian layanan konseling komunitas melalui pelatihan membuat juga dapat menjadi solusi atas permasalahan kesetimpangan peran gender dalam masyarakat. Peran konseling komunitas dalam pemberdayaan perempuan yang berbasis pelatihan membuat ini dapat meningkatkan kesadaran perempuan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya, meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan perempuan di bidang yang lebih luas, serta memunculkan motivasi dalam menjadi pribadi yang produktif dan mampu mengembangkan kemandirian dalam dirinya (Anwar dalam (Nisaurasyidah, 2019).

Layanan konseling komunitas yang diimplementasikan melalui pelatihan membuat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kapasitas perempuan. Konseling komunitas menjadi sarana bagi perempuan untuk dapat mengenali potensi mereka, meningkatkan keterampilan yang dimiliki, serta menjadikan perempuan memiliki penguasaan dalam teknologi, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman. Konseling komunitas memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan melalui pelatihan membuat ini, seperti (1) Menyediakan dukungan psikologis dalam lingkup sosial masyarakat, dimana para perempuan dapat saling mendukung satu sama lain untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan berdaya, (2) membangun keterampilan sosial dan emosional, sehingga para perempuan dapat lebih berani dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi di lingkungan masyarakat, (3) pemberdayaan melalui dukungan sosial dari komunitas, serta (4) menjadi intervensi bagi permasalahan terkait kesetaraan gender di lingkungan sosial masyarakat (Zhohira *et al.*, 2024). Dalam konteks organisasi PKK, program pelatihan keterampilan serta dukungan-dukungan yang berbasis komunitas menunjukkan adanya dampak positif bagi perempuan, seperti meningkatnya kesejahteraan keluarga serta perempuan yang aktif berpartisipasi dalam pembangunan di kehidupan sosial masyarakat (Hanis and Marzaman, 2020). Mengintegrasikan layanan konseling komunitas dengan program di PKK mampu memberdayakan perempuan menjadi lebih aktif dan inovatif dalam perannya di keluarga dan masyarakat.

Organisasi PKK berperan penting dalam keberlanjutan program konseling komunitas pemberdayaan perempuan, termasuk dalam pelatihan membuat. Dalam pelaksanaan program ini, tidak hanya sebatas pada mengajarkan cara membuat, namun juga memberdayakan perempuan anggota PKK dalam pengembangan kreativitas dan potensi mereka. Pelatihan ini menjadikan PKK sebagai fasilitator yang menghubungkan para anggotanya dengan sumber daya yang dibutuhkan, termasuk pelatih yang profesional serta alat bahan. Program layanan konseling komunitas dengan pelatihan membuat ini juga mencakup pendekatan psikososial yang mampu meningkatkan kepercayaan diri para anggota, serta muncul dan berkembangnya keterampilan interpersonal di diri setiap perempuan (Rahmadanti, Dewi and Meilya, 2023). Sehingga pemberian pelatihan memang bersifat pemberdayaan secara menyeluruh baik secara mental maupun sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang berasal dari sumber literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa konseling komunitas melalui pelatihan membuat dapat digunakan sebagai suatu upaya pemberdayaan dan peningkatan kemandirian perempuan di organisasi PKK.

Pemberian pelatihan membuat disesuaikan dengan program PKK yang menunjang keterampilan. Pemberian konseling komunitas melalui pelatihan membuat dapat meningkatkan kemandirian perempuan dan menumbuhkan kesadaran diri perempuan akan potensi yang dimilikinya, sehingga bisa dikembangkan. Hal tersebut dapat menjadikan perempuan menjadi agen perubahan dan dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Konseling komunitas dengan pelatihan membuat dapat menjadikan perempuan mampu mengaktualisasikan diri dengan aspek seperti kebutuhan pertumbuhan, pencapaian potensi, pemenuhan diri, dan kebutuhan dorongan. Dengan begitu, konseling komunitas melalui pelatihan membuat memang perlu dilakukan sebagai upaya pemberdayaan dan peningkatan keamandirian perempuan guna menjadikan perempuan mampu memiliki kemandirian dalam setiap aspek kehidupannya dan mampu menjadi pribadi yang berdaya dan setara dengan laki-laki.

Saran yang dapat peneliti berikan untuk peneliti selanjutnya adalah lebih dioptimalkannya kesadaran masyarakat dan organisasi PKK serta dukungan dari pemerintah setempat dalam pelaksanaan konseling komunitas sebagai upaya pemberdayaan dan peningkatan kemandirian perempuan, khususnya dalam pelatihan membuat. Dengan dukungan dan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antar semua pihak, maka akan tercipta dampak yang lebih positif dalam kemajuan pembangunan di sosial masyarakat serta meningkatnya kualitas hidup perempuan di organisasi PKK.

REFERENSI

- Aminah, S. and Sabtana, F.I. (2022) 'Aktualisasi Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Melalui Komunitas Kesehatan Mental', *Sosio e-Kons*, 14(1), pp. 75–87. Available at: <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v14i1.12048>.
- Anggreni, A., Nora, F.I. and Sunita, J. (2022) 'Pemberdayaan Perempuan dan Perwujudan Perempuan Berliterasi Digital Melalui Platform Digital "Perempuan Berkisah"', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), pp. 89–97. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>.
- Astuti, B. (2020) 'Community counseling: an opportunity and challenge (Indonesian and American perspective)', *Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 1(2), pp. 85–94. Available at: <https://doi.org/10.21831/ProGCouns>.
- Azizah, N. (2019) 'Layanan Konseling Berbasis Komunitas Bagi Klien di Balai Rehabilitasi Sosial', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1). Available at: <https://doi.org/10.24090/komunika.v13.i1.1998>.
- Azizah, N. and Ma'ruf, M.F. (2019) 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Di Desa Jogosatru Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo (Studi Pada Bidang Pendidikan Dan Keterampilan)'. [Google Scholar](#).
- Faiz Maulana, M. (2020) 'Moderasi Tradisi Konco Wingking: Upaya Melepaskan Dilema', *Jurnal Harkat*, 16. Available at: <https://doi.org/10.15408/harkat.v16i1.15609>.
- Hanis, N.W. and Marzaman, A. (2020) 'Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga', *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), p. 123. Available at: <https://doi.org/10.31314/pjia.8.2.123-135.2019>.
- Haryadi, R. et al. (2020) 'Implementasi 21st Century Community Counseling Program bagi Anak Kurang Beruntung di Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua', *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), p. 73. Available at: <https://doi.org/10.20527/btjpm.v2i2.2128>.

- Hunainah *et al.* (2023) 'Peningkatan Ketahanan Keluarga Berbasis Konseling Komunitas', *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6. Available at: <https://doi.org/10.31960/caradde.v6i2.2035>.
- Khoirunnisa, V. and Suharso, P. (2022) 'Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Membatik di Perpustakaan Pustaka Sakti Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen', *ANUVA*, 6(3), pp. 293–306. [Google Scholar](#).
- Lestari, I.A. *et al.* (2022) 'Pemberdayaan Berbasis Pendidikan Keterampilan Membatik Untuk Peningkatan Kapasitas Perempuan Di LKP At-Tiqna', *Jurnal Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 9. [Google Scholar](#).
- Melfianora (2019) *PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH DENGAN STUDI LITERATUR, UPT Balai Pelatihan Penyuluhan Pertanian*. Available at: <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/04/penelitian-kepuustakaan.html>.
- Melinda, V. and Zainil, M. (2020) 'Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4. [Google Scholar](#).
- Muktiono, A. (2024) 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan PKK di Indonesia', *AL BAHST: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum*, 2(1). [Google Scholar](#).
- Nisauryyidah, I. (2019) 'PEMBERDAYAAN WANITA DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN MEMBATIK (Suatu Studi di Desa Trusmi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon)', *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4. [Google Scholar](#).
- Nurjanah, N.E. and Mukarromah, T.T. (2021) 'Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), pp. 66–77. Available at: <https://doi.org/10.33369/jip.6.1>.
- Nurmaulidya, A., Nurbaeti and Marjo, H.K. (2021) 'PENGETAHUAN KONSELOR DALAM ETIKA PROFESIONAL PADA KONSELING SETTING KOMUNITAS', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), pp. 53–63. Available at: <https://doi.org/10.22373/je.v6i2.8615>.
- Permata, D., Sholih and Siregar, H. (2024) 'Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Berbasis Gender melalui Pelatihan Membatik dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga oleh Kelompok Batik Marunda di Rusun Marunda Cilincing Kota Jakarta Utara', *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i1.296>.
- Prasetyoningsih, N. *et al.* (2022) 'Pemberdayaan Perempuan Dusun Sembung Melalui Pelatihan Batik Eco-Print Keramik', *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), p. 1061. Available at: <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.5767>.
- Rahmadanti, B., Dewi, R.S. and Meilya, I.R. (2023) 'Peran Kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Keluarga (PKK) Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Posyandu Bungur Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara', *Journal Of Lifelong Learning*, 6(2), pp. 98–104. [Google Scholar](#).
- Rosiyanti, A. and Gustaman, F.A. (2020) 'Pemberdayaan Perempuan di Desa Migran Produktif (Desmigratif) Guna Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Perempuan Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal', *Solidarity*, 9. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>.
- Sari, A.L. *et al.* (2021) 'UMKM, Kesenjangan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, 1(1), pp. 22–32. Available at: <https://doi.org/10.11594/jesi.01.01.03>.

- Shabrina, A.A. and Sarmini (2021) 'Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan Di Era Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Pengemudi Ojek Online Di Kota Surabaya)', *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11. [Google Scholar](#).
- Snyder, H. (2019a) 'Literature review as a research methodology: An overview and guidelines', *Journal of Business Research*, 104, pp. 333–339. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Snyder, H. (2019b) 'Literature review as a research methodology: An overview and guidelines', *Journal of Business Research*, 104, pp. 333–339. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sunaryo, A. (2020) 'Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui 10 Program Pokok PKK'. [Google Scholar](#).
- Suryahadikusuma, A.R. and Yustiana, Y.R. (2016) 'Bimbingan Dan Konseling Komunitas Untuk Mendukung Positive Youth Development (Penelitian Tindakan Partisipatoris Bersama Komunitas Schoolzone)'. [Google Scholar](#).
- Sutrisno, E. *et al.* (2024) 'Pemberdayaan Perempuan dan Pengentasan Kemiskinan Desa Began Lamongan Jawa Timur Melalui Pelatihan Membatik', *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 3(2), pp. 45–54. Available at: sutrisno. [Google Scholar](#).
- Widayati, T. and Suprpti, S. (2023) 'Pelatihan Membatik Untuk Meningkatkan Keterampilan Perempuan Dan Peluang Berwirausaha', *JPM: Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2. [Google Scholar](#).
- Yuniawati, R.A. (2021) 'Pemberdayaan Perempuan Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi', *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5. [Google Scholar](#).
- Zhohira, O.N.N. *et al.* (2024) 'Peran Konseling Komunitas dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Gen Z di Era Digital', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), pp. 50–55. Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13953696>.